EFEKTIVITAS METODE *STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA VIDEO ANIMASI DONGENG TERHADAP KETERAMPILAN MENDONGENG SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Dini Astuti[1], Vidya Ayuningtyas[2], Ade Fricticarani[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten, Indonesia
[1]diniastuti848@gmail.com. [2]vidyaayuningtyas20@gmail.com.
[3]adefricticarani@gmail.com

ABSTRACT

The storytelling skills of fifth-grade students at SDN Beberan 2, Serang Regency, were still low, particularly in pronunciation, intonation, voice volume, facial expression, gesture, expressiveness, and story plot delivery. This study aimed to determine the difference and improvement in students' storytelling skills before and after the implementation of the storytelling method assisted by animated folktale videos. A quantitative approach with a pre-experimental, one-group pretest-posttest design was used. The sample consisted of all 12 fifth-grade students in the 2025/2026 academic year, selected through saturated sampling, who received the treatment in three meetings. Data were collected through performance tests, observation, and documentation using a reliable seven-indicator rubric (Cronbach's Alpha = 0.927). The data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk test, Levene's test, a paired-samples t-test, and N-Gain. The mean score increased from 37.50 on the pretest to 86.01 on the posttest (t = 29.016; df = 11; p < 0.001), with a mean N-Gain of 0.781 (high category). Therefore, the storytelling method assisted by animated folktale videos was effective in improving storytelling skills in the studied group. These findings should be interpreted in light of the design without a control group and the small sample size.

***Keywords**: storytelling skills; storytelling method; animated folktale video; elementary school*

ABSTRAK

Keterampilan mendongeng siswa kelas V SDN Beberan 2 Kabupaten Serang masih rendah, terutama pada aspek pelafalan, intonasi, volume suara, ekspresi wajah, gestur, penghayatan, dan penyampaian alur cerita. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan dan peningkatan keterampilan mendongeng siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video animasi dongeng. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *pre-experimental design* bentuk *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 12 siswa yang dipilih melalui

sampling jenuh dan memperoleh perlakuan dalam tiga pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes kinerja, observasi, dan dokumentasi dengan rubrik tujuh indikator yang reliabel (Cronbach's Alpha = 0,927). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji Shapiro-Wilk, uji Levene, *paired-samples t-test*, dan N-Gain. Rata-rata nilai meningkat dari 37,50 pada pretest menjadi 86,01 pada posttest ($t = 29,016$; $df = 11$; $p < 0,001$) dengan rata-rata N-Gain 0,781 (kategori tinggi). Dengan demikian, metode *storytelling* berbantuan video animasi dongeng efektif meningkatkan keterampilan mendongeng pada kelompok yang diteliti. Hasil ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan desain tanpa kelompok kontrol dan jumlah sampel yang kecil.

Kata Kunci: keterampilan mendongeng; metode *storytelling*; video animasi dongeng; sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak cukup membahas kaidah kebahasaan, tetapi perlu melatih empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara membutuhkan ruang praktik langsung karena siswa menggunakannya untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan menceritakan pengalaman (Widiantari & Kristiantari, 2023). Kualitas berbicara dapat dinilai dari pelafalan, intonasi, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan kepercayaan diri (Dahlia et al., 2023). Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh rasa malu, kurang percaya diri, keterbatasan penguasaan bahasa, dan sedikitnya pengalaman berbicara di depan kelas (Elfrisca et al., 2023).

Salah satu bentuk keterampilan berbicara di sekolah dasar adalah mendongeng. Dalam mendongeng, siswa tidak hanya mengingat isi cerita, tetapi juga mengatur suara, memilih kata, menunjukkan ekspresi, menggunakan gerakan tubuh, dan menjiwai tokoh. Dongeng dekat dengan dunia anak karena memuat tokoh, peristiwa, konflik, penyelesaian, dan pesan moral yang dapat mendorong imajinasi serta keberanian berbicara (Marwany & Kurniawan, 2023). Keterampilan berbicara perlu dinilai dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (Ramadani & Hamza, 2025), dan aspek ekspresi serta gerakan tubuh termasuk bagian yang masih

memerlukan latihan khusus pada siswa sekolah dasar (Arifin et al., 2025).

Kondisi ideal tersebut belum terlihat pada siswa kelas V SDN Beberan 2 Kabupaten Serang. Observasi awal menunjukkan bahwa dari 12 siswa hanya lima siswa yang berani mendongeng di depan kelas. Sebagian siswa masih malu dan ragu-ragu, pelafalan belum jelas, intonasi cenderung datar, volume suara kurang terdengar, serta ekspresi, gestur, dan penghayatan tokoh belum digunakan secara maksimal. Wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut: pembelajaran lebih banyak berupa penjelasan guru dan pemberian tugas, dan video animasi dongeng belum pernah digunakan secara khusus untuk memberikan contoh dan latihan mendongeng.

Metode *storytelling* dapat diterapkan melalui tahap pembukaan, kegiatan bercerita, dan penutup, sehingga siswa memahami cerita, mengingat bagian pentingnya, lalu menyampaikannya kembali secara lisan (Ilawati et al., 2024). Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu (Vitrianti et al., 2025). Metode ini perlu didukung media yang memberi contoh mudah diamati. Video animasi dongeng memadukan gambar bergerak, suara, tokoh, latar, dan alur sehingga siswa dapat mendengar pelafalan, intonasi, dan volume sekaligus melihat ekspresi dan gerakan tokoh. Penggunaan multimedia dalam mendongeng dilaporkan meningkatkan keterlibatan, kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berbicara anak (Larasati et al., 2024). Pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran di sekolah dasar juga terus dikaji dalam penelitian terkini (Maemunah et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu keterampilan berbicara. Widiantari dan Kristiantari (2023) menemukan perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan metode bercerita berbantuan buku cerita dan siswa yang belajar secara biasa. Hafid et al. (2026) melaporkan bahwa *storytelling* berbantuan gambar berseri meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi media gambar belum memberikan contoh suara, perubahan intonasi, dan ekspresi yang bergerak.

Hernawati et al. (2024) menemukan peningkatan keterampilan berbicara melalui *storytelling* bermedia video dongeng animasi, namun mengukur keterampilan berbicara secara umum. Penelitian ini berbeda karena diarahkan secara khusus pada keterampilan mendongeng yang dinilai melalui tujuh indikator, yaitu pelafalan, intonasi, volume suara, ekspresi wajah, gestur, penghayatan, serta isi atau alur cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui perbedaan keterampilan mendongeng siswa kelas V sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video animasi dongeng, dan (2) mengetahui peningkatan keterampilan mendongeng siswa setelah penerapan metode tersebut.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *pre-experimental design* berbentuk *one-group pretest-posttest design* (O_1 – X – O_2). O_1 adalah pretest keterampilan mendongeng, X adalah perlakuan berupa metode *storytelling* berbantuan video animasi dongeng sebanyak tiga pertemuan, dan O_2 adalah posttest (Sugiyono, 2026). Desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak, sehingga perubahan yang ditemukan belum sepenuhnya dapat dikaitkan hanya pada perlakuan.

2. Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN Beberan 2 Kabupaten Serang tahun ajaran 2025/2026. Sampel diambil dengan teknik *non-probability sampling* jenis sampling jenuh, yaitu seluruh siswa kelas V sebanyak 12 siswa (Sugiyono, 2026).

3. Prosedur Perlakuan

Pembelajaran berlangsung dalam tiga pertemuan setelah pretest. Pada pertemuan pertama, siswa menyimak video animasi dongeng sambil memperhatikan tokoh, latar, urutan peristiwa, pesan cerita, serta cara penyampaian (pelafalan, intonasi, volume, ekspresi, gerakan, dan penghayatan), kemudian dilakukan tanya jawab. Pada pertemuan kedua, siswa berlatih menceritakan kembali dongeng dengan bahasa sendiri berdasarkan tujuh indikator dan menerima arahan peneliti atas bagian yang belum baik.

Pada pertemuan ketiga, siswa kembali berlatih dan memperbaiki penampilan berdasarkan arahan sebelumnya. Posttest dilaksanakan setelah latihan pertemuan ketiga menggunakan tugas yang setara dengan pretest.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data utama dikumpulkan melalui tes kinerja (pretest dan posttest). Observasi digunakan untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung (Maesaroh et al., 2025). Instrumen utama adalah rubrik penilaian keterampilan mendongeng dengan tujuh indikator, yaitu pelafalan/artikulasi, intonasi, volume suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh/gestur, penghayatan terhadap tokoh dan cerita, serta isi/alur cerita. Setiap indikator diskor 1–4 sehingga skor maksimal 28. Skor diubah menjadi nilai 0–100 dengan rumus nilai = (skor diperoleh/28) × 100 dan dikategorikan: 86–100 sangat baik, 76–85 baik, 60–75 cukup, 41–59 kurang, dan 0–40 sangat kurang.

Validitas isi diuji oleh tiga validator (satu dosen dan dua guru sekolah dasar) menggunakan indeks Aiken's V, dengan rata-rata 0,948 (kategori tinggi) untuk pedoman observasi maupun instrumen keterampilan mendongeng. Uji coba empiris dilakukan pada 23 siswa kelas VI di luar sampel. Seluruh indikator valid (r-hitung 0,688–0,858 > r-tabel 0,413 pada $\alpha = 0,05$) dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,927 (sangat tinggi), sehingga instrumen layak digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Tahapannya meliputi statistik deskriptif (rata-rata, minimum, maksimum, dan simpangan baku), uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, uji hipotesis *paired-samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05, serta N-Gain. N-Gain dihitung dengan rumus $g = (\text{posttest} - \text{pretest})/(\text{skor maksimal} - \text{pretest})$ dan dikategorikan tinggi ($g \geq 0,70$), sedang ($0,30 \leq g < 0,70$), atau rendah ($g < 0,30$) (Hake, 1998). Persentase N-Gain diinterpretasikan sebagai efektif (> 76%), cukup efektif (56–75%), kurang efektif (40–55%), atau tidak efektif (< 40%).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Keterampilan Mendongeng Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Sebelum perlakuan, keterampilan mendongeng siswa berada pada tingkat rendah. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata pretest sebesar 37,50, sedangkan rata-rata posttest meningkat menjadi 86,01 dengan selisih 48,51 poin. Simpangan baku menurun dari 8,27 menjadi 5,38, yang menunjukkan nilai posttest lebih terkumpul di sekitar rata-rata.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest (N = 12)

Data	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan baku
Pretest	25,00	50,00	37,50	8,27
Posttest	78,57	96,43	86,01	5,38

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

Distribusi kategori memperlihatkan pergeseran yang jelas. Pada pretest, tujuh siswa (58,33%) berada pada kategori sangat kurang dan lima siswa (41,67%) pada kategori kurang, tanpa seorang pun pada kategori cukup atau lebih tinggi. Pada posttest, lima siswa (41,67%) berada pada kategori baik dan tujuh siswa (58,33%) pada kategori sangat baik.

Peningkatan terjadi pada seluruh indikator (Tabel 2). Peningkatan terbesar terdapat pada isi/alur cerita (2,17), diikuti pelafalan/artikulasi dan penghayatan (masing-masing 2,08), gestur (2,00), volume suara dan ekspresi wajah (masing-masing 1,83), serta intonasi (1,58). Gestur dan penghayatan merupakan indikator dengan rata-rata terendah pada pretest (1,00) dan juga tetap terendah pada posttest (3,00 dan 3,08).

Tabel 2 Rata-rata Skor per Indikator Keterampilan Mendongeng (skala 1–4)

Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
Pelafalan/artikulasi	1,83	3,92	2,08
Intonasi	1,83	3,42	1,58
Volume suara	1,67	3,50	1,83
Ekspresi wajah	1,42	3,25	1,83
Gerakan tubuh/gestur	1,00	3,00	2,00
Penghayatan	1,00	3,08	2,08
Isi/alur cerita	1,75	3,92	2,17

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

b. Uji Prasyarat dan Uji Perbedaan

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data pretest (Sig. = 0,435), posttest (Sig. = 0,094), selisih posttest–pretest (Sig. = 0,159), dan N-Gain (Sig. = 0,262) berdistribusi normal karena seluruh nilai Sig. > 0,05. Uji Levene pada nilai pretest dan posttest menghasilkan statistik 3,358 dengan Sig. = 0,080 sehingga varians data dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya prasyarat, pengujian hipotesis menggunakan *paired-samples t-test*.

Tabel 3 Hasil Paired-Samples t-Test

Pasangan	Selisih rata-rata	Simpangan baku	t	df	Sig.	95% CI
Posttest – Pretest	48,509	5,791	29,016	11	< 0,001	44,830–52,189

Sumber: Data penelitian diolah (2026). Korelasi pretest–posttest r = 0,717 (Sig. = 0,009).

Nilai t sebesar 29,016 dengan df = 11 dan Sig. (2-tailed) < 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan mendongeng siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling* berbantuan video animasi dongeng. Selisih nilai tersebut mengarah pada peningkatan, dan seluruh siswa memperoleh nilai posttest yang lebih tinggi daripada pretest (selisih minimum 39,28 dan maksimum 60,71).

c. Peningkatan Keterampilan Mendongeng (N-Gain)

Rata-rata N-Gain sebesar 0,781 (simpangan baku 0,075; rentang 0,687–0,929) termasuk kategori tinggi, atau sekitar 78,1% yang berada pada kategori efektif. Sebanyak 11 siswa (91,67%) berada pada kategori N-Gain tinggi dan satu siswa (8,33%) pada kategori sedang; tidak ada siswa pada kategori rendah. Jika dilihat dari

persentase N-Gain per siswa, tujuh siswa (58,33%) berada pada kategori efektif dan lima siswa (41,67%) pada kategori cukup efektif.

Tabel 4 Distribusi Kategori N-Gain Siswa

Kategori N-Gain	Jumlah siswa	Persentase
Tinggi (g ≥ 0,70)	11	91,67%
Sedang (0,30 ≤ g < 0,70)	1	8,33%
Rendah (g < 0,30)	0	0,00%
Total	12	100,00%

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

2. Pembahasan

Kondisi awal. Rata-rata pretest 37,50 dengan seluruh siswa berada pada kategori kurang atau sangat kurang menegaskan hasil observasi awal bahwa keterampilan mendongeng siswa belum berkembang optimal. Indikator nonverbal paling rendah, yaitu gestur dan penghayatan (1,00), disusul ekspresi wajah (1,42) dan volume suara (1,67). Pola ini menunjukkan siswa cenderung memusatkan perhatian pada mengingat isi dan urutan cerita dibandingkan pada cara membawakannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan mendongeng mencakup aspek vokal dan ekspresi, bukan hanya isi cerita (Arifin et al., 2025; Sabarudin et al., 2026), serta bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui kesempatan berlatih langsung (Widiantari & Kristiantari, 2023).

Perbedaan dan peningkatan setelah perlakuan. Hasil uji-t ($t = 29,016$; $p < 0,001$) dan N-Gain 0,781 menunjukkan bahwa keterampilan mendongeng siswa berbeda secara signifikan dan meningkat dengan kategori tinggi setelah tiga pertemuan pembelajaran. Peningkatan juga merata: seluruh siswa mengalami kenaikan nilai dan seluruh indikator meningkat. Pergeseran ini wajar dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran yang digunakan, yakni gabungan antara menyimak, mengamati contoh, berlatih, menerima umpan balik, dan menampilkan cerita secara langsung. Video animasi membantu siswa memahami isi dan urutan cerita serta mengamati contoh suara, ekspresi, dan gerakan tokoh, sedangkan metode *storytelling* menyediakan kegiatan praktik. Penjelasan ini sejalan dengan Hernawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa video

memberikan contoh suara, ekspresi, suasana, dan urutan peristiwa, sementara metode *storytelling* menyediakan latihan, serta dengan Larasati et al. (2024) mengenai manfaat multimedia bagi keterlibatan dan kemampuan berbicara anak. Pembelajaran yang menggabungkan menyimak video lalu menceritakannya kembali juga sejalan dengan kajian Vitrianti et al. (2025) yang memandang *storytelling* sebagai kegiatan yang melatih keterampilan berbahasa secara terpadu, sementara penggunaan video animasi di sekolah dasar sebagai media pembelajaran turut dikaji oleh Maemunah et al. (2025).

Perbedaan antarindikator. Peningkatan terbesar pada isi/alur cerita (2,17) konsisten dengan fungsi video animasi dalam menyajikan urutan adegan sebelum siswa menceritakannya kembali. Peningkatan besar pada pelafalan dan penghayatan (2,08) menunjukkan bahwa contoh audio-visual membantu siswa menirukan cara tokoh berbicara dan berekspresi. Sebaliknya, intonasi meningkat paling kecil (1,58), sedangkan gestur dan penghayatan tetap menjadi indikator dengan rata-rata posttest terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa unsur nonverbal dan ekspresif memerlukan latihan lebih panjang, sebagaimana dikemukakan Arifin et al. (2025) bahwa ekspresi dan gerakan tubuh masih memerlukan latihan khusus. Temuan ini dapat menjadi arah penguatan pada penerapan berikutnya, misalnya menambah pertemuan latihan yang berfokus pada gestur dan penghayatan.

Posisi terhadap penelitian terdahulu. Temuan ini mendukung hasil Widiantari dan Kristiantari (2023) bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, serta hasil Hernawati et al. (2024) mengenai *storytelling* berbantuan video dongeng animasi. Kontribusi penelitian ini adalah rincian peningkatan pada tujuh indikator keterampilan mendongeng sehingga perubahan dapat dilihat secara lebih lengkap daripada penilaian berbicara secara umum.

Keterbatasan. Hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai desainnya. Penelitian menggunakan *one-group pretest-posttest design* tanpa kelompok kontrol, melibatkan hanya 12 siswa pada satu sekolah, dan posttest dilakukan segera setelah latihan terakhir. Karena itu, penelitian

ini menunjukkan peningkatan pada kelompok yang diteliti tetapi belum dapat memastikan bahwa seluruh perubahan semata-mata disebabkan oleh perlakuan, misalnya karena pengaruh pengulangan tugas atau latihan itu sendiri. Hasil juga belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan kelompok kontrol, sampel lebih besar, waktu perlakuan lebih panjang, variasi dongeng yang lebih luas, serta lebih dari satu penilai.

D. Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan mendongeng siswa kelas V SDN Beberan 2 sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video animasi dongeng ($t = 29{,}016$; $df = 11$; $p < 0{,}001$). Keterampilan mendongeng juga meningkat, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 37,50 menjadi 86,01 (selisih 48,51 poin) dan rata-rata N-Gain 0,781 (kategori tinggi, efektif). Peningkatan terjadi pada ketujuh indikator, dengan peningkatan terbesar pada isi/alur cerita dan peningkatan terkecil pada intonasi. Metode ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, dengan catatan bahwa temuan berlaku pada kelompok yang diteliti dan perlu diuji lebih lanjut menggunakan desain yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. G., Hendratno, H., Sukartiningsih, W., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Assessing storytelling competencies in Indonesian elementary education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4*(3), 938–946. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1471

Dahlia, Intiana, S. R. H., & Husniati. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal Educatio, 9*(4), 2164–2170. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250

Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(4), 1863–1868. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770

Hafid, A., Shabir, A., & Khatima, H. (2026). Pengaruh metode storytelling berbasis media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar,*

5(4), 631. https://doi.org/10.26858/jppsd.v5i4.81278

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas metode story telling bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research, 5*(4), 6519–6525. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072

Ilawati, Rahayu, F., & Alawiyah, T. (2024). Analisis implementasi metode storytelling terhadap kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN I Kayangan Kabupaten Lombok Utara tahun ajaran 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 3*(3), 187–199. https://doi.org/10.58218/literasi.v3i4.898

Larasati, A. A., Luthfy, P. A., & Pusari, R. W. (2024). Pengembangan multimedia mendongeng pada anak usia dini. *Generasi Emas, 7*(1), 38–47. https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).16388

Maemunah, Subroto, D. E., Febriyanti, I., Fattimah, S., Meilani, F. A., & Mubarok, I. (2025). Pengaruh video animasi sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mengajar di sekolah dasar. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2*(2), 626–633. https://doi.org/10.62710/z1px3e15

Maesaroh, I., Miladia, U. A., Fithriyani, M., & Nulhakim, L. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*, 315–325.

Marwany, & Kurniawan, H. (2023). Mendongeng untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

Ramadani, R., & Hamza, R. A. (2025). Mengembangkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *1*(1), 66–79.

Sabarudin, Y. F. S., Kuswari, U., Nugraha, H. S., Nurjanah, N., & Sudaryat, Y. (2026). Desain model asesmen pembelajaran dongeng berbasis tradisi lisan Sunda. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 12*(1), 235–247. https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7830

Sugiyono. (2026). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Vitrianti, V., Subroto, D. E., Nissa, I. R., Nuraeni, A., Kristiany, S., & Ahlia, N. Z. (2025). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak SD. *Journal Innovation in Education, 3*(2), 77–86. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2728

Widiantari, N. M., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Model pembelajaran story telling berbantuan buku cerita meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru,* *6*(3), 614–623. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/64760